

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan perlu diselenggarakan dengan sebaik-baiknya karena pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia. Peran pendidikan tersebut diantaranya: membentuk kepribadian, karakter, dan meningkatkan keahlian. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan diri, meningkatkan kualitas hidup, dan terbangunnya masyarakat yang berkualitas.

Penyelenggara pendidikan yang utama adalah guru. Guru berperan mensukseskan kegiatan pembelajaran. Dalam proses pendidikan terdapat kegiatan inti, yakni proses pembelajaran. Oleh karenanya guru menjadi faktor penentu dalam proses pendidikan (Arifin, 2019). Menurut Falestin (2015 : 15), perlu diupayakan strategi yang jitu untuk menghasilkan guru-guru profesional di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih banyak guru di Indonesia yang belum memenuhi kompetensi sebagai guru profesional. Kualitas guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan melalui jalur formal di sekolah. Peningkatan kualitas sekolah dapat terjadi apabila kualitas guru juga meningkat (Gultom, 2020). Hal ini karena guru menjadi penentu dalam sistem pendidikan. Guru mampu “menghidupkan” semua komponen pendidikan, Sarana prasarana, biaya, sampai dengan kurikulum dilaksanakan oleh guru..

Sebagai penentu mutu pendidikan, guru haruslah seorang yang berkompeten. Berdasarkan UU no 14 tahun 2005, kompetensi guru meliputi empat kemampuan dalam hal: kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Keempat kemampuan tersebut harus dikuasai oleh seorang guru. Adapun kemampuan terkait dengan tugas mengajar atau kegiatan pembelajaran seorang guru adalah kemampuan profesional dan kemampuan pedagogik.

Kualitas pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor kualitas guru, latar belakang pejabat birokrasi yang ada di lingkungan pendidikan, dan penghargaan terhadap peserta didik. Faktor utama sebagai ujung tombak di lapangan adalah guru. salah satunya disebabkan oleh faktor guru. Oleh karena itu untuk

meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat diupayakan melalui peningkatan mutu guru.

Kumaidi (2018 : 8) memberikan pandangan, bahwa proses pembelajaran yang dikelola oleh guru dan komitmen guru dalam melaksanakan pembelajaran kualitasnya masih rendah. Kedua hal tersebut menjadi pokok yang sangat menentukan kualitas pendidikan. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat diupayakan melalui perbaikan proses pembelajaran dan meningkatkan komitmen guru untuk melaksanakannya. Artinya kinerja guru dalam pembelajaran sangat menentukan kualitas pendidikan.

Semakin berkualitas seorang guru, maka semakin meningkat mutu pendidikan. Guru berkualitas memiliki ciri-ciri menguasai materi ajar, menguasai metode dan teknik mengajar sehingga terampil mengelola kegiatan pembelajaran. Menurut Suryadi & Sambodho (2013 : 5), guru sangat dominan menentukan mutu pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan pernyataan Suryadi dan Sambodho, untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat diupayakan melalui peningkatan kualitas guru dengan memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukannya.

Kualitas guru dapat dilihat melalui kinerjanya. Kinerja guru bisa diketahui melalui kegiatan penilaian kinerja guru. Hasil kinerja guru memberikan informasi bagi penilai, atau kepala sekolah untuk tingkat sekolah dasar, dan pengawas dalam menentukan fokus bimbingan yang akan diberikan guna perbaikan dan peningkatan kualitas guru.

Pelaksanakan penilaian kinerja guru dalam rangka meningkatkan kualitas guru. Guru yang berkualitas merupakan guru yang mampu berperan sebagai pendidik yang berada di ujung terdepan menyelenggarakan pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat diwujudkan melalui peningkatan kinerja guru (Rindra risdiantoro, 2021). Sebagaimana dinyatakan oleh Alviana dkk. (2023: 85-94) dalam penelitiannya pada guru-guru di MI Perwanida Blitar, menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru mampu ditingkatkan melalui implementasi penilaian kinerja guru. Hal senada disampaikan oleh Muslimin (2020: 197-204) bahwa prestasi kerja guru dibidang

akademik, nonakademik, pembelajaran, dan tidak lanjut mampu ditingkatkan dengan adanya kegiatan penilaian kinerja guru dan uji kompetensi guru. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Langensari Kota Banjar.

Kendala pelaksanaan PKG yang ditemukan diantaranya masih sulit untuk mendapatkan data yang realistis tentang kinerja guru di Indonesia, karena guru biasanya menampakkan kinerja terbaiknya pada saat dikunjungi atau diamati oleh penilai, kepala sekolah atau pengawas sekolah, namun kinerja guru akan kembali lagi seperti biasa setelah selesai diamati (Susanto, 2016).

Begitu juga pelaksanaan penilaian kinerja guru SMK belum menilai praktik kerja. Menurut hasil penelitian dan pengembangan oleh Utomo (2015: 72-81) dalam mengembangkan instrumen penilaian kinerja guru produktif teknik kendaraan ringan meliputi instrumen perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan pengadministrasian sarana dan hasil praktik menunjukkan validitas dan reliabilitas sangat baik, tingkat kepraktisan instrumen sangat baik, dan efektif untuk digunakan. Sebagai evaluator dalam penilaian kinerja guru pada tiga SMK Muhammadiyah di Kendal ini menambahkan unsur peserta didik.

Dari hasil penelitian melalui studi lapangan pada SMA/ sederajat di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan, diungkapkan bahwa PKG dalam faktanya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya seperti ketentuan dalam buku pedoman tentang penilaian kinerja guru. Indikasi ini diketahui melalui hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan hanya beberapa guru yang mengalami PKG. Selain itu dokumentasi sekolah yang menunjukkan guru baik, tidak sesuai dengan pengamatan dan hasil wawancara dengan peserta didik mengenai kualitas guru tersebut. Hal ini berimbas pada kualitas peserta didik. Oleh karena itu PKG harus dilaksanakan dalam rangka bagian dari kompetensi evaluasi pendidikan. (Abidin, 2014: 17). Lebih lanjut Abidin menyatakan bahwa sudah waktunya penilaian kinerja guru di dalam kelas melibatkan peserta didik sebagai sumber untuk memperoleh data.

Sedangkan penilaian kinerja guru tingkat sekolah dasar di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dilaksanakan menggunakan lembar instrumen sesuai dengan Buku 2 Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru. Instrumen PKG diisi

secara manual/menuliskan deskripsi kegiatan sebelum pengamatan, selama pengamatan, dan setelah pengamatan dari 14 kompetensi yang merupakan penjabaran dari 4 kompetensi sebelum penilaian menggunakan skor. Seluruh instrumen diisi oleh kepala sekolah. Kendala yang dialami oleh kepala sekolah dalam melaksanakan penilaian kinerja guru, menurut 3 kepala sekolah, kepala SD Muhammadiyah Birrul Walidain, kepala SD 1 Barongan, dan kepala SD 1 Rendeng, diantaranya masalah waktu yaitu lamanya proses penilaian, banyaknya instrumen yang harus diisi secara tertulis, dan rasa sungkan terhadap teman sejawat.

Hasil penilaian kinerja guru dari semua guru negeri yang ada di Kecamatan Kota Kudus dalam kategori baik. Penilaian kinerja guru selain digunakan untuk dasar pembinaan juga untuk jenjang karir. Untuk kenaikan pangkat dipersyaratkan nilai PKG minimal baik. Selama ini belum pernah ada guru yang terhambat kenaikan pangkatnya karena kurangnya nilai PKG.

Pada sisi lain, hasil rapor pendidikan yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2022, melalui laman resminya dari Assesmen Nasional Sekolah Dasar/ sederajat secara nasional, menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di bawah kompetensi minimum, artinya kurang dari lima puluh persen peserta didik mencapai batas minimum untuk literasi maupun numerasi. Begitu juga pada tingkat kabupaten, peserta didik tingkat sekolah dasar di Kudus secara rerata baik literasi maupun numerasi capaiannya sama dengan capaian rerata nasional yaitu di bawah kompetensi minimum. Sedangkan capaian literasi secara rerata di kecamatan kota sudah mencapai kompetensi minimum, artinya lima puluh persen dari peserta didik mencapai kompetensi minimum dan lima puluh persen lainnya masih di bawah kompetensi minimum. Namun untuk numerasi, peserta didik tingkat sekolah dasar di kecamatan kota capaiannya masih di bawah kompetensi minimum.

Gambaran hasil rapor pendidikan tingkat satuan pendidikan sekolah dasar di Kecamatan Kota Kudus tidak berbanding lurus dengan hasil penilaian kinerja

guru di Kecamatan Kota Kudus. Kinerja guru yang baik, seharusnya tercermin dalam hasil pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik.

Berdasarkan pendapat para peneliti di atas dan fakta empiris di lapangan, bahwa PKG untuk guru sekolah dasar perlu dilakukan namun dalam pelaksanaannya kurang maksimal baik dari sisi instrumen maupun tim penilainya. Hal ini menginspirasi peneliti guna melaksanakan penelitian dan pengembangan terkait PKG. Peneliti mengembangkan instrumen PKG di tingkat pendidikan dasar yaitu sekolah dasar, berkenaan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik dengan alasan sebagai berikut:

1. Peserta didik sebagai subjek langsung yang merasakan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan juga sebagai motivasi guru dalam mengajar.
2. Peserta didik adalah pelanggan utama atas layanan pendidikan yang dilakukan oleh guru, sehingga perlu didengar pendapatnya untuk pendidikan yang berorientasi pada mutu.
3. Penilaian kinerja guru dalam pembelajaran oleh peserta didik dapat menciptakan komunikasi antara peserta didik dengan guru, diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang teridentifikasi menurut latar belakang masalah pada 1.1 adalah sebagai berikut:

1. Kualitas pendidikan tingkat sekolah dasar di Kecamatan Kota Kudus masih rendah, utamanya dalam literasi dan numerasi, didasarkan pada rapor pendidikan.
2. Guru belum menunjukkan kompetensi maksimalnya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
3. Indikator kinerja pembelajaran guru pada satuan pendidikan sekolah dasar perlu ditetapkan supaya tersusun instrumen penilaian kinerja guru dalam pembelajaran yang baik.

4. Konstruksi instrumen penilaian kinerja guru dalam pembelajaran perlu ditetapkan dengan menentukan aspek-aspek kinerja pembelajaran guru yang hendak dinilai dalam kinerja guru.
5. Instrumen penilaian kinerja guru dalam pembelajaran ditetapkan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

1.3 Cakupan Masalah

Instrumen penilaian kinerja guru dapat disusun berdasarkan komponen yang dituju. Beberapa komponen tersebut diantaranya adalah kompetensi guru, administrasi yang dibuat oleh guru, prestasi yang diperoleh peserta didik, dan penyelesaian tugas pembelajaran.

Karena luasnya cakupan komponen PKG, maka penelitian ini membatasi pada penilaian kinerja pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar di Kecamatan Kota Kudus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan instrumen penilaian kinerja guru dalam pembelajaran di sekolah dasar?
2. Bagaimana konstruk instrumen penilaian kinerja guru dalam pembelajaran di sekolah dasar?
3. Bagaimana visibilitas/kemudahan pemakaian instrumen penilaian kinerja guru dalam pembelajaran di sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan instrumen penilaian kinerja guru dalam pembelajaran di sekolah dasar.
2. Menentukan konstruk instrumen penilaian kinerja guru dalam pembelajaran di sekolah dasar.
3. Mengetahui tingkat visibilitas/kemudahan penggunaan instrumen penilaian kinerja guru di sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Penjelasan kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi pihak-pihak yang mengembangkan penilaian, khususnya menilai kinerja guru di SD.
2. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai suplemen bagi kepala sekolah dalam menilai kinerja pembelajaran guru di SD dan hasilnya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan bagi guru.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang akan dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan ini berupa instrumen untuk mengetahui dan menilai kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar. Adapun keseluruhan produk tersebut berupa kisi-kisi instrumen, petunjuk pengisian instrumen, pedoman penskoran, sebutan penilaian kinerja berdasar kategori, dan instrumen penilaian kinerja guru dalam pembelajaran. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Kisi-kisi instrumen meliputi aspek-aspek kinerja guru dalam pembelajaran, indikator-indikator dari setiap aspek, dan butir pernyataan yang menggambarkan kinerja guru dalam pembelajaran.
2. Petunjuk pengisian instrumen merupakan pedoman bagi peserta didik untuk memberikan respon pada setiap butir pernyataan yang tersusun dalam instrumen penilaian kinerja guru.
3. Pedoman penskoran berisi cara memberi skor pada setiap butir pernyataan yang telah diisi oleh peserta didik.
4. Sebutan penilaian memberikan panduan terhadap kategori hasil respon peserta didik pada kinerja guru dalam pembelajaran. Sebutan kinerja terdiri atas kurang, cukup, baik, dan sangat baik.
5. Instrumen penilaian kinerja guru dalam pembelajaran merupakan sejumlah kalimat pernyataan untuk mengukur kinerja guru dari setiap aspek kinerja

guru dalam pembelajaran. Sebagai responden penilainya adalah peserta didik kelas atas pada jenjang sekolah dasar.

